

**MENJADI ORANGTUA EFEKTIF
(Meningkatkan Kualitas Belajar Anak)**

Oleh:

Sahadir Nasution¹

Abstract

In learning experience of children at home, of course the role of parents is very crucial as a leader, educator, and motivator, in this context, parents must be motivated, and controlled activities of children in order to gain the effective learning in any time. This article presented to describe to become the effective parents.

Keywords: Peran orangtua, aktivitas pembelajaran anak.

¹ Penulis adalah Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidimpuan.

Pendahuluan

Pendidikan termasuk salah satu dapat diabaikan, terutama dalam era globalisasi yang berbasis kepada kemajuan ilmu dan teknologi (IPTEK) dewasa ini. Karena dengan pendidikanlah segala potensi yang ada dalam diri manusia dapat dibina dan dikembangkan sehingga menghasilkan karya kebudayaan yang berharga dan mengangkat derajat bangsa.

Perkembangan kepribadian anak dan transformasi kebudayaan suatu bangsa dapat dicapai melalui proses pendidikan seseorang manusia yang berlangsung dalam tiga lingkungan, yakni lingkungan keluarga (pendidikan informal), lingkungan sekolah (pendidikan formal), dan lingkungan masyarakat (non formal).

Dari ketiga lingkungan pendidikan ini, pendidikan dalam keluarga memegang peran yang sangat penting. Bahwa pendidikan yang diberikan para orangtua dalam lingkungan keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama, karena disinilah anak menjalani kehidupan. Orangtualah yang paling bertanggung jawab terhadap pendidikan anaknya, karena antara orangtua dengan anaknya terdapat hubungan darah dan ikatan bathin yang sangat kuat.¹

Mencermati fenomena yang muncul kepermukaan, bahwa dalam kehidupan ditengah masyarakat, tidak seluruhnya orangtua mampu melaksanakan tugas dan memenuhi tanggung jawab terhadap pendidikan anaknya. Hal ini disamping akibat kesibukan mencari nafkah, juga disebabkan teknologi. Untuk itulah seseorang anak memasuki lembaga pendidikan formal. Disinilah anak didik dan diberikan pengajaran tentang sejumlah ilmu pengetahuan oleh guru, sehingga pendidikan ini merupakan bagian dan lanjutan dari pendidikan dalam keluarga.

Merujuk kepada prinsip pelaksanaan pendidikan, anak merupakan tugas dan tanggung jawab orangtua, berarti meskipun anak telah dimasukkan ke lembaga pendidikan formal, orangtua tetap tidak dapat melepaskan diri dari tanggung jawabnya. menurut Ahmadi, pendidikan dalam masa pra dewasa dilakukan oleh dua pihak, yakni keluarga dan sekolah, dari kedua pihak itu niscaya keluarga yang terpenting. Sekolah menambah pendidikan yang diterima dirumah. Jadi kedua macam pendidikan bekerja pada obyek yang sama. Jadi teranglah perlu adanya kerjasama².

Bagaimanapun, keberadaan dan kepemimpinan orangtua juga harus berperan dalam menunjang keberhasilan belajar anak. Bagaimanakah menjadi

² Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan, Jilid I*, (Semarang: Thoha Putra, 1977), hlm. 19

orangtua efektif untuk kegiatan belajar anak? Permasalahan tersebut akan dijelaskan dalam tulisan ini.

Faktor Yang Mempengaruhi Belajar Anak

Fokus utama pengajaran di sekolah adalah anak melakukan kegiatan belajar. Disini dipahami bahwa: "belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri berinteraksi dengan lingkungannya."³

Belajar dapat dikatakan suatu proses perubahan ini tidak hanya perubahan lahir tetapi juga perubahan bathin, tidak hanya perubahan tingkah lakunya saja yang nampak tetapi dapat juga perubahan – perubahan yang tidak dapat diamati. Perubahan- perubahan itu bukan Perubahan yang bersifat negatif, tetapi Perubahan yang bersifat positif, yaitu menuju kearah kemajuan atau kearah perbaikan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses belajar, antara lain:

1. Kemajuan pembawaan
2. Kondisi fisik anak yang belajar
3. Kondisi fisikis anak
4. Kemampuan belajar
5. Bimbingan
6. Motivasi⁴

Keenam faktor tersebut dalam prakteknya akan mempengaruhi kegiatan belajar anak, apalagi hal-hal yang berkaitan dengan faktor dalam diri anak. Disamping itu faktor dari luar juga mempengaruhi secara terkait dengan kegiatan belajar anak.

1. Kemampuan pembawaan

Kemampuan pembawaan anak mempunyai pengaruh terhadap belajar anak. Anak yang mempunyai lebih akan lebih mudah dan cepat belajar dari pada anak kurang kemampuannya. Akan tetapi kemampuan pembawaan ini bukan hal yang dominan, karena masih dapat diatasi dengan berbagai cara, misalnya dengan membuat latihan-latihan yang rutin.

³ Abu Ahmadi dan Widodo Supriono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 39.

⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm. 2.

2. Kondisi fisik anak yang belajar

Kondisi fisik seseorang dapat mempengaruhi prestasi belajar. Seperti anak yang sering sakit akan membuat prestasinya menurun, anak yang cacat pendengaran, kurang penglihatan, prestasinya akan kurang dengan anak yang normal fisik.

3. Kondisi psikis anak

Kondisi psikis anak juga akan sangat mempengaruhi terhadap belajar. Anak yang mengalami goncangan jiwa mungkin disebabkan keadaan keluarga yang tidak utuh dan lain-lain, akan berpengaruh terhadap prestasi belajar disekolah.

4. Kemauan belajar

Dalam diri anak yang belajar harus ada dorongan diri dalam dirinya yang dapat mendorong nya ke suatu tujuan. Hal ini berbeda pada setiap anak, maka untuk memberi dorongan pada masing-masing anak harus ditemukan perhatiannya, latar belakangnya dan kemampuannya dengan cara menciptakan hubungan antara. Jika pengarahannya sudah melakukan itu semua, dapatlah membuat anak merasa bahwa belajar itu sangat berarti baginya dan ia merasa dapat mencapainya maka demikian terbentuklah kemauan belajar.

5. Bimbingan

Ketika belajar anak membutuhkan bimbingan-bimbingan ini perlu diberikan untuk usaha menghindari kesalahan dan seterusnya. untuk memperbaiki kesalahan yang terjadi. Bimbingan dapat diberikan sebelum ada usaha-usaha belajar, atau sewaktu-waktu setelah adanya usaha-usaha yang tidak terpimpin. Keefektifan bimbingan ini tergantung kepada macam-macam tugas dan kebutuhan anak yang sedang belajar.

6. Motivasi

Seseorang itu akan berhasil dalam belajar, kalau pada dirinya sendiri. ada keinginan untuk belajar. Inilah prinsip dan hukum pertama dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran. Keinginan untuk belajar inilah yang disebut motivasi. Motivasi dalam hal ini meliputi 2 hal, yaitu:

- a. Motivasi apa yang akan dipelajari
- b. Memahami mengapa hal tersebut perlu dipelajari.

Dengan berpijak pada kedua unsur motivasi inilah sebagian dasar permulaan yang baik untuk belajar. Sebab tanpa motivasi tidak mengerti apa yang akan dipelajari, maka kegiatan belajar mengajar sulit untuk berhasil. Bentuk-bentuk motivasi disekolah baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Sebab dapat

dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, serta dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar.

Ada beberapa bentuk cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar anak, antara alain memberi angka, hadiah, saingan/kompetisi, ego-involmen, memberi ulangan, mengetahui hasil, pujian, hukuman, minat.⁵

Upaya orangtua menumbuhkan motivasi belajar anak juga harus diperhatikan agar peran orangtua dalam konteks belajar anak menjadi efektif, yang mencakup kegiatan diatas.

a. Memberi angka

Dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan anak. Banyak anak yang belajar justru yang dikerjanya adalah mencapai angka/nilai yang baik-baik. Angka-angka yang baik bagi para anak merupakan suatu motivasi yang sangat kuat.

b. Hadiah

Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, walaupun tidak selalu demikian, karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak menarik bagi seorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk suatu kegiatan tersebut.

c. Saingan/kompetisi

Saingan/kompetisi dapat pula digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar anak. Sebab persaingan, baik persaingan individu maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan belajar anak.

d. Ego-Involvement

Menumbuhkan kesadaran kepada anak agar mearasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Seorang anak akan berusaha dengan segenap untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya. Anak belajar dengan sungguh-sungguh bisa jadi karna harga dirinya. Para murid akan lebih giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu memberi ulangan ini juga merupakan sarana motivasi bagi anak untuk giat belajar.

e. Mengetahui hasil

Dengan mengetahui hasil belajar, apalagi mkalau memperoleh kemajuan, akan mendorong anak untuk lebih giat belajar, semakin anak mengetahui bahwa

⁵ Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers Cet III, 1990), hlm. 90.

grafik hasil belajar motivasi pada dirinya untuk terus belajar, dengan harapan hasilnya akan terus meningkat.

f. Pujian

Apabila anak yang sukses dan berhasil melakukan tugas dengan hasil baik, perlu diberi pujian. Pujian ini merupakan suatu motivasi yang positif. Walaupun pemberian pujian ini harus tepat agar dapat memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar sekaligus akan meningkatkan harga diri anak.

g. Hukuman

Hukuman adalah merupakan reinforcement yang bersifat negatif, tetapi jika pemberiannya secara tepat dan bijak bisa pula menjadi suatu motivasi. Karena setiap pengajar hasil memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.

h. Minat

Motivasi sangat erat hubungannya dengan minat. Motivasi muncul karena adanya kebutuhan, begitupun pula dengan minat, sehingga jelaslah bahwa minat adalah merupakan alat motivasi yang penting. Proses belajar akan berjalan dengan lancar jika disertai dengan minat anak untuk belajar.

Kesemua bentuk motivasi belajar seperti yang diuraikan diatas sangatlah penting menjadi perhatian bagi setiap guru yang ingin berhasil dalam mengajar. Apabila hal ini ditinjau dari segi psikologis, motivasi yang bersifat intern dan ekstern sangatlah menentukan berhasil atau tidaknya anak yang belajar. Faktor-faktor psikologis dalam belajar, akan memberikan landasan dan kemudahan dalam upaya mencari tujuan belajar secara optimal. Sebaliknya tanpa memperhatikan faktor-faktor psikologis, bisa jadi akan memperlambat proses belajar, bahkan dapat pula menambah kasulitan untuk belajar.

Faktor-faktor psikologis yang dimaksud memiliki peranan penting, dapat dipandang sebagai cara-cara berfungsinya pikiran anak dalam hubungannya terhadap pemahaman bahan pengajaran, sehingga penguasaan bahan disajikan lebih mudah efektif. Dengan demikian proses belajar mengajar itu berhasil dengan baik, jika didukung oleh faktor-faktor psikologis dari anak itu sendiri. Mengetahui faktor-faktor psikologis anak, tidak hanya sebagai kepentingan gur. Tetapi juga termasuk kepentingan orangtua anak itu dirumah tangga.

Upaya Meningkatkan Kualitas Belajar Anak

Sebagaimana telah disinggung dimuka di dalam aktivitas belajar anak tidak terlepas dari peranan orangtua di dalam keluarga. Anak yang mendapat

perhatian penuh dari orangtuanya, besar harapan akan lebih berhasil dalam belajar disekolah. Sebaliknya anak yang kurang atau tidak mendapat perhatian dari orangtua, akan mengalami kesulitan dalam belajar, bahkan bisa saja akan mengalami kegagalan.

W.A. Gerungan dalam buku psikologis sosial mengemukakan bahwa kiranya: "kiranya peranan umum keluarga dalam perkembangan sosial anak-anak tidak usah lagi diragukan. Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan manusia, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial dalam hubungan interaksi kelompoknya. Pengalaman-pengalamannya dalam interaksi sosial dalam keluarganya turut menentukan cara-cara untuk tingkah lakunya terhadap orang dalam pergaulan di luar keluarganya."⁶

1. Keutuhan keluarga

Utuh keluarga atau tidaknya keadaan keluarga sangat besar pengaruhnya terhadap prestasi anak disekolah. Keluarga yang masih utuh (lengkap ayah dan ibu) dapat memberikan suatu keyakinan bagi anak dalam kegiatan belajarnya, sebaliknya bagi anak yang sudah tidak utuh keluarganya, dapat menimbulkan perasaan khawatir terhadap keberhasilan disekolahnya. Diantara ciri keluarga yang tidak utuh, seperti salah satu dari ayah atau ibu jarang pulang atau bertemu dengan anak-anaknya dirumah, struktur keluarga yang sudah pecah dengan perceraian tidak termasuk yang utuh lagi.

2. Sikap dan kebijakan orangtua

Cara dan sikap pergaulan orangtua termasuk berpengaruh terhadap kegiatan belajar anak. Karena keluarga merupakan sebuah lembaga sosial yang memiliki tujuan-tujuan, struktur norma-norma, dinamika termasuk cara-cara kepemimpinan sangat mempengaruhi anak yang menjadi anggota kelompoknya. Sikap orangtua yang otoriter dan keras dapat mematikan kemampuan anak bahkan menghambat perkembangan kecerdasannya dalam belajarnya, bila dibandingkan dengan sikap orangtua yang lembut dan demokratis dalam menjalankan fungsinya sebagai pemegang wewenang tertinggi dalam keluarga. Anak akan merekam segala yang didengar dan dilihatnyadari kedua orangtuanya dan orang-orang yang tinggal dalam keluarganya. Kepribadian anak dapat merupakan cerminan dari sikap dan norma yang berlaku didalam keluarga.

⁶ W.A. Gerungan, *Psikologis Sosial*, (Bandung: Eresco, cet-12, 1991), hlm. 181.

3. Status anak

Faktor ketiga yang mempengaruhi kegiatan belajar anak adalah status anak dalam keluarga, apakah sebagai anak sulung, anak tunggal, anak bungsu, anak kandung atau anak tiri. Berpengaruh terhadap kemauan, minat, dan keinginannya untuk belajar. Anak tunggal atau anak tunggal lebih manja dibanding dari anak yang banyak dan anak sulung atau tertua di dalam keluarganya. Namun status tersebut bukanlah hal yang mutlak masih banyak dipengaruhi oleh cara dan sikap orangtua dalam memperlakukan anak-anaknya.

Pada prinsipnya masih banyak faktor yang cukup berpengaruh terhadap kegiatan anak yang terdapat dalam kegiatan anak yang terdapat dalam keluarga, tetapi penulis hanya mengemukakan tiga faktor inilah rasanya lebih dominan. Dengan demikian orangtua yang berada pada kondisi baik, besar peluang akan berhasil mendorong prestasi anak disekolah.

Prestasi belajar anak banyak dilatarbelakangi kehidupan keluarganya. Anak-anak yang bermasalah pada umumnya berasal dari keluarga yang strukturnya tidak utuh dan hubungan ayah, ibu, dan anak yang tidak harmonis serta kesalah dalam menerpakan disiplin serta hukuman. Hal lain yang tidak bisa diabaikan ialah kurang bijaknya orangtua memilih dan menetapkan sarana hiburan dan permainan anak. Orangtua yang kurang bijak menentukan permainan ini, bisa berakibat fatal bagi anak dan akan sulit memotivasi untuk lebih giat belajar.

Ahmadi dan Widodo Supriano dalam psikologis belajar mengemukakan beberapa faktor penyebab kesulitan belajar sebagai berikut:

1. Faktor intern, diantaranya karena sakit, cacat tubuh, dan kurang sehat (dari yang bersifat fisik). sedang yang bersifat psikis, diantaranya intelegensia yang lemah, tidak sesuai dengan bakat, tidak berminat dan kurangnya motivasi.
2. Faktor ekstern, diantaranya:
 - a. Faktor orangtua yang meliputi:
 - 1) cara mendidik anak yang salah
 - 2) hubungan orangtua anak yang tidak harmonis
 - 3) kurangnya cintah dan bimbingan dari orangtua
 - 4) Tidak utuhnya keluarga/suasana rumah semrawut
 - 5) Dan kondisi ekonomi yang lemah
 - b. Faktor sekolah meliputi:
 - 1) Hubungan guru dengan anak kurang harmonis
 - 2) Guru yang kurang berkwalified/bermutu

- 3) Penerapan metode yang tidak relevan
- 4) Guru kurang cakap memotivasi murid/anak
- c. Faktor alat/sarana, meliputi :
 - 1) Peralatan yang kurang mendukung
 - 2) Kondisi gedung dan suasana kelas yang kurang mendukung dan dibutuhkan
- d. Faktor mass media dan lingkungan sosial, meliputi :
 - 1) Pemakaian televisi, radio dan majalah serta buku bacaan
 - 2) Teman bergaul
 - 3) Lingkungan tetangga
 - 4) Dan aktivitas anak dalam masyarakat yang kurang tepat.⁷

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa sebab-sebab kesulitan belajar itu dikarenakan oleh:

1. Sebab-sebab individual, artinya tidak ada dua orang anak yang mengalami kesulitan itu sama persis sebabnya.
2. Sebab-sebab kompleks, artinya seorang mengalami kesulitan belajar karena sebabnya bermacam-macam.

Dengan demikian jelaslah bahwa faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar anak banyak yang berasal dari dalam keluarga dan keterkaitannya dengan lingkungan sosial. Oleh sebab itu, untuk mengatasi kesulitan belajar anak dan mendorongnya agar berprestasi peranan orangtua sangat menentukan. Orangtua harus menyadari kedudukan dan peranannya itu, sehingga tetap tercipta kondisi keluarga yang kondusif untuk belajar anak, kondisi keluarga yang dapat memotivasi prestasi belajar anak lebih baik.

Dorongan, bimbingan orangtua sangat penting, karena belajar merupakan suatu bentuk perumbuhan yang dilalui si anak yang tercermin pada tingkah lakunya sebagai akibat pengalaman dan latihan. Belajar akan berhasil dengan baik jika ia telah memperoleh pengalaman dan latihan sebelumnya. Tugas orangtua adalah memberikan pengalaman dan latihan yang diperlukan anak sesuai dengan tingkat perkembangannya. Potensi anak yang berkembang secara wajar akan lebih mudah untuk di arahkan pada pencapaian prestasi belajar yang baik disekolah.

Seorang anak yang senantiasa memperoleh dorongan belajar yang baik dari orangtuanya akan tetap optimis menerima pelajaran disekolah, sebab ia yakin jika mengalami kesulitan belajar, ia akan memperoleh bimbingan dari

⁷ Abu Ahmadi dan Widodo Supriono, *Ibid.*, hlm. 75.

orangtuanya. Hal ini akan semakin mendorong untuk lebih bergiat belajar, karena ia sadar dan yakin bahwa bukan ia saja yang mengharapkan keberhasilannya, tetapi juga orangtuanya, maka ia akan berusaha Thamrin Nasution dan nurhalijah nasution, mengemukakan : “orangtua harus mampu menciptakan suasana tenang didalam rumahnya sehingga memberikan dorongan pada anak belajarnya.”⁸

Pengawasan orangtua terhadap kegiatan belajar anak juga sangat penting. Kesulitan belajar dan kesulitan meningkatkan prestasi mungkin akan dialami anak yang kurang mendapat pengawasan orangtua dalam kegiatan belajarnya. Justru itu orangtua harus mengontrol tugas-tugasnya sekolahnya. Orangtua yang ingin anaknya bergairah belajar dan mencapai prestasinya yang tinggi.

Disamping itu juga seorang anak harus dibiasakan untuk belajar dengan baik. Sebagaimana dikemukakan Liang Gie, secara umum kebiasaan belajar yang baik mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Penggunaan waktu belajar yang baik
2. Mengutamakan perhatian dan pemahaman
3. Mengulang pelajaran secara teratur
4. Dekat dengan perpustakaan
5. Bergairah dalam belajar
6. Memiliki kemampuan berdiskusi dengan baik
7. Rajin melakukan konsultasi dengan guru.⁹

Karena pada umumnya seseorang belum memiliki suatu kematangan berpikir dan belum bisa mengatur dirinya secara baik, maka menjadi tugas orangtualah untuk senantiasa membimbing anak-anaknya agar memiliki kebiasaan belajar secara baik dengan ciri-ciri sebagaimana disebutkan Liang Gie tersebut. Disamping itu pula hendaknya para orangtua memperhatikan kesehatan fisik dan gizi makanan yang diberikan. Karena dalam proses belajar mengajar dibutuhkan kesehatan dan energi.

Penutup

Berdasarkan pembahasan dan uraian yang telah dipaparkan di atas maka dapatlah ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

⁸ Thamrin Nasution dan Nurhalijah Nasution, *Peranan Orangtua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986), hlm. 14

⁹ The Liang Gie, *Cara Belajar yang Efisien*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1982), hlm. 30.

1. Kehidupan dalam keluarga yang utuh, harmonis dan berdisiplin akan dapat memotivasi prestasi belajar anak di sekolah.
2. Orangtua sebagai penanggungjawab pertama dan utama terhadap pendidikan anaknya tidak menyerahkan anak ke sekolah berarti lepaslah tanggungjawabnya sebagai pendidik.
3. Peranan orangtua dalam mendorong anak untuk memperoleh prestasi belajar yang tinggi di sekolah sangat penting. Orangtua harus aktif dalam memperhatikan dan ikut serta memecahkan kesulitan anak dalam belajar.

Referensi

- Ahmadi, Abu dan Supriono, Widodo, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Ahmadi, Abu, *Ilmu Pendidikan, Jilid I*, Semarang: Thoha Putra, 1977.
- AM, Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Pers Cet III, 1990.
- Gerungan, W.A., *Psikologis Sosial*. Bandung : Eresco, cet. – 12, 1991.
- Gie, The Liang, *Cara Belajar yang Efisien*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1982
- Nasution, Thamrin dan Nasution, Nurhalijah, *Peranan Orangtua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986.
- Slameto, Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya, Jakarta: Rineka Cipta, 1995.